

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL REKONSTRUKSI SOSIAL VYGOTSKY DENGAN TEKNIK SCAFFOLDING TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR IPS

R. Pranata¹, I. W. Lasmawan², A.A.I.N Marhaeni³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rio.pranata, wayan.lasmawan, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model rekonstruksi sosial Vygotsky dengan teknik *scaffolding* terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 97 siswa. Data yang dikumpulkan adalah sikap sosial dan prestasi belajar IPS. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial Vygotsky teknik *scaffolding* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F = 23,108$; $p < 0,05$). *Kedua*, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial Vygotsky teknik *scaffolding* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F = 37,555$; $p < 0,05$). *Ketiga*, secara simultan sikap sosial dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial Vygotsky teknik *scaffolding* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: model rekonstruksi sosial, teknik *scaffolding*, sikap sosial, prestasi belajar IPS

Abstract

This study aimed at investigating the effect of Vygotsky's model of social reconstruction with scaffolding techniques toward social attitudes and social learning achievement. The design used in this study was using basic pattern Posttest Only Control Group with quasi-experiment type. The sample used was 97 students. The data collected were social attitudes and social learning achievement. The data were analyzed by using MANOVA used SPSS 17.00 for windows. Research results showed that: *First*, the social attitudes of students who were taught by using Vygotsky's model of social reconstruction scaffolding technique was significantly better than students who were taught by using conventional model ($F = 23.108$; $p < 0.05$). *Second*, the social learning achievement of students who were taught by using Vygotsky's model of social reconstruction scaffolding technique was significantly better than students who were taught by using conventional model ($F = 37.555$; $p < 0.05$). *Third*, simultaneously, social attitudes and social learning achievement between students who were taught by using Vygotsky's model of social reconstruction scaffolding technique was significantly better than students who were taught by using conventional model.

Keywords: social reconstruction model, scaffolding techniques, social attitudes, social learning achievement

PENDAHULUAN

Di kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke 21 harus dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Melalui empat pilar tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya (Dantes, 2008). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu sistem pendidikan nasional yang mampu mengcover segala kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Lasmawan (2010:2) berpendapat bahwa untuk menghadapi masa depan yang kian sulit, generasi muda perlu dipersiapkan dengan baik. Upaya penyiapannya dapat dilakukan melalui pembekalan pengetahuan ataupun berbagai macam keterampilan. Selain itu, generasi muda di tingkat sekolah sangat perlu dibekali pengetahuan sosial, nilai-nilai sosial, dan keterampilan sosial agar mereka dapat berjuang untuk hidup sekaligus

mengembangkan potensi dirinya. Mereka juga sangat perlu dididik untuk peka terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah dibutuhkan peran strategis dari sebuah kajian ilmu yang dapat menyeimbangkan antara kemajuan IPTEK dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga posisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi posisi yang strategis dan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk membenahi nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini cenderung terselimuti oleh hasrat kemajuan IPTEK.

Pendidikan IPS mengandung dua unsur atau konsep yang saling berkait, yaitu pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan secara harfiah mengandung dua pengertian, yaitu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu dan pendidikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga, atau individu tertentu untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan mempelajari apa yang terjadi dalam upaya manusia melakukan pendidikan. Pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh negara atau masyarakat-keluarga dan individu adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan memudahkan hidup manusia dalam kehidupannya di masyarakat (Lasmawan, 2010:348).

Pembelajaran IPS diarahkan untuk menjadikan warga negara yang baik, melahirkan pelaku-pelaku sosial yang cerdas, arif dan bermoral. Dalam konteks pendidikan karakter, para peserta didik dengan potensi yang dimilikinya, difasilitasi untuk mengembangkan perilaku jujur, bertanggung jawab, santun, kasih sayang dan saling menghormati, berlatih berpikir kritis dan kreatif, percaya diri dan membangun kemandirian; memiliki semangat kebangsaan, dan bangga terhadap hasil karya budaya bangsa sendiri, sehingga dapat mendukung terciptanya mutu pendidikan yang baik.

Mutu pendidikan yang baik ditandai dengan baiknya prestasi belajar siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu, baik kognitif, afektif dan psikomotor. Pemerintah bersama para ahli pendidikan telah berusaha untuk lebih meningkatkan mutu

pendidikan, hal yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya melalui seminar dan pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran. Selain itu pemerintah juga sudah berusaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dalam segi akademik, maupun sikap yang dimiliki oleh anak.

Mengembangkan sikap sosial anak, salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran, karena akan berdampak bagi perkembangan sosialnya. Pada hakekatnya sikap sosial merupakan kecenderungan potensi atau kesediaan perilaku, apabila individu diharapkan pada stimulus yang mengkehendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut didahului oleh evaluasi individu berdasarkan keyakinannya terhadap objek-objek sikap atau stimulus yang diterimanya. Sikap sosial merupakan syarat utama bagi penerimaan sosial pada masa kanak-kanak dan remaja yang dinyatakan oleh tingkah laku berulang-ulang terhadap obyek sosial.

Dalam proses pembelajaran IPS, guru juga harus menitik beratkan kepada prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar siswa akan menjadi tolak ukur atas keberhasilan dari tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran itu sendiri. Djamarah (1994:19) menyatakan bahwa "prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok". Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum IPS-SD, sebagai sebuah bentuk inovasi pendidikan nasional, masih dihadapkan pada berbagai persoalan yang terkait dengan belum adanya keterpaduan model atau acuan dalam mengorganisasikan materi serta menilai hasil pembelajaran IPS itu sendiri. Sejumlah aspek yang dipandang sebagai korelat-korelat kurang efektifnya pembelajaran IPS-SD di dalam mendukung tercapainya tujuan ideal pendidikan, tercermati dari berbagai hasil penelitian dan

analisis-reflektif pakar pembelajaran IPS (Lasmawan, 2010).

Masih rendahnya sikap sosial yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran dan masih rendahnya prestasi belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya fungsi guru dalam pembelajaran dan masih dominannya kemampuan menghafal daripada kemampuan memproses sendiri pemahaman suatu materi. Marhaeni (2007:3) menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pemecahan masalah peserta didik. Dari pernyataan tersebut maka peserta didik merupakan pusat pembelajaran (*students centers*), dimana peserta didik sebagai unsur aktif dalam proses inkuiri, yaitu proses memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri dan meyakini bahwa pengalaman langsung adalah inti dari belajar. Pembelajaran akan bermakna apabila melibatkan siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun secara mental (Dimiyati & Mudjiono, 1994:16). Karena pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa serta siswa dan lingkungannya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses pembelajaran secara operasional. Dalam mengembangkan kemampuan siswa, pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki fungsi dan tujuan untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta meningkatnya pemahaman siswa di dalam kelas. Untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa di dalam kelas, maka perlu dibuat suatu rencana pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik tentunya pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik sehingga prestasi belajar baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai dengan baik. Secara praktis dapat

dikatakan bahwa apa yang dimaksud dengan pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memiliki perspektif berpusat pada peserta didik (Marhaeni 2007:8).

Model pembelajaran inovatif merupakan salah satu model pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran inovatif ini berciri antisipasi dan partisipasi, menyeimbangkan antara kegiatan penyadaran dengan kegiatan pemberdayaan, antara pembentukan otonomi dengan pembentukan integrasi setiap anak.

Beberapa model pembelajaran inovatif telah dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu dan mau memberikan pendapatnya. Model pembelajaran inovatif menuntut siswa untuk terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Model pembelajaran inovatif juga menekankan pada terjadinya interaksi sosial antara siswa dengan lingkungannya. Vygotsky (dalam Dahar, 2006) menyarankan bahwa dalam pembelajaran interaksi sosial itu penting saat siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah, dan proses yang dihadapinya.

Model rekonstruksi sosial berorientasi pada terciptanya sikap kritis. Siswa diharapkan tidak hanya sekedar menerima apa yang diusung oleh guru, dan guru pun harus siap dengan serangkaian strategi untuk mengajak anak berpikir kritis. Pada dasarnya model rekonstruksi sosial merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki tujuan untuk memahami dan menghadapi isu-isu atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, serta menjadikan siswa sebagai aktor dalam perubahan dan perbaikan kondisi sosial menuju yang lebih baik. Guru dalam pembelajaran model ini adalah sebagai pemandu selama proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara kritis, dalam aspek budaya dan kehidupan sosial siswa.

Model rekonstruksi sosial Vygotsky menempatkan siswa pada zona terdekat perkembangan anak atau sering disebut *zone proximal development* (ZPD). Vygotsky dalam teorinya ini berusaha mengajak siswa untuk belajar pada posisinya yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan menuntun siswa pada awal tahap pembelajarannya yang kemudian mengurangi tuntunannya ketika siswa sudah mulai mampu mengambil tanggung jawab belajarnya, tahapan ini sering disebut dengan *scaffolding*.

Menurut Vygotsky (dalam Lasmawan, 2010) *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang tepat waktu yang juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi. *Scaffolding* atau pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dapat berupa gambar, petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah-masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri. Pemberian bantuan ini bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan secara mandiri. Pemberian bantuan dalam teknik *scaffolding* ini dapat berupa kelompok maupun individual. Bantuan diberikan berkelompok apabila siswa menemukan masalah dan kesulitan yang sama. Sedangkan bantuan individual diberikan apabila permasalahan yang ditemukan berbeda dengan siswa yang lain.

Mencermati hal tersebut di atas, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan sikap sosial sekaligus siswa lebih menguasai dan memahami pelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Salah satunya, peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model rekonstruksi sosial Vygotsky teknik *scaffolding*. Dimana dengan penerapan model ini diharapkan agar menarik peserta didik untuk fokus terhadap materi yang diajarkan sehingga mudah dalam bernalar. Dalam pembelajaran ini siswa didorong untuk mengembangkan atau memfungsikan potensi-potensi yang dimilikinya melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. Namun dalam proses peningkatan prestasi belajar ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru pada awal pembelajaran agar

mereka lebih terarah sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model rekonstruksi sosial dengan teknik *scaffolding*, maka siswa belajar bukan dengan menghafal. Semua kegiatan pembelajaran harus bermakna bagi siswa, berorientasi pada pemecahan masalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban tentang suatu permasalahan dengan intensitas bantuan yang semakin lama semakin berkurang. Dengan penerapan model rekonstruksi sosial dengan teknik *scaffolding* diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran IPS. Dalam kaitan pentingnya model rekonstruksi sosial dengan teknik *scaffolding* sebagai salah satu faktor penting untuk meraih sikap sosial dan prestasi belajar yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VI SD No.3 Banjar Jawa; (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa; (3) untuk mengetahui secara simultan perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yang mana menurut Tuckman (dalam Riduwan, 2010) penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam

kondisi yang terkontrol secara ketat. Hal ini ditegaskan lagi oleh pendapat Dantes (2012:85) yang menyatakan bahwa penelitian eksperimental (*experimental research*) pada umumnya menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain di luar variabel perlakuan (*treatment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa kelas VI melalui model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*), yaitu suatu penelitian yang masih memungkinkan variabel-variabel selain variabel bebas ikut berpengaruh terhadap variabel terikat dan hal ini juga terlihat dari kelas eksperimen yang dirandomisasi untuk menentukan sampel guna ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lebih lanjut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa *Quasi Eksperiment Design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksperimental semu (*quasi*) dengan pola dasar "*The Posttest-Only Control Group Design*". Rancangan penelitian *Post-test Only Control Group Design* merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor post-tes saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre tes. Desain bentuk *Posttest Only Control Group Design* menggunakan perbandingan. Pengelompokan dilakukan secara random, tanpa diadakan pretes (Dantes, 2012:96). Rancangan penelitian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Rancangan eksperimen

R ₁	x	O ₁
R ₂	-	O ₂

Keterangan.

R₁ : pembelajaran dengan menggunakan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding*

- R_2 : pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional
 x : perlakuan (*treatment*)
 O_1 : *posttest* sikap sosial
 O_2 : *posttest* prestasi belajar

Rancangan ini memberikan gambaran bahwa sampel penelitian diperoleh dari hasil randomisasi serta perlakuan yang diberikan melalui dua model pembelajaran, yaitu model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* terhadap kelompok eksperimen dan model konvensional untuk kelompok kontrol. Desain rancangan eksperimen pada penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (*experiment group*) dan kelompok kontrol (*control group*).

Populasi penelitian adalah siswa SD kelas VI di SD No.3 Banjar Jawa yang terdiri atas tiga kelas, yaitu: VIA, VIB, dan VIC. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *group random sampling*. Teknik *group random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu (Arikunto, 2006:142). Kemudian dipilih secara acak satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Berkenaan dengan teknik *group random sampling* yang telah dikemukakan, sebelum pengambilan dua kelas secara acak, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Data rerata hasil tes kesetaraan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dilakukan analisis dengan uji beda rerata antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis dengan uji beda (uji t) *polled varian*, uji-t dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor rerata hasil tes materi IPS antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, disamping itu untuk meyakinkan bahwa kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang setara.

Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung

lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara. Berdasarkan data hasil uji kesetaraan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelas VI A, VI B dan VI C yang ada di SD No.3 Banjar Jawa memiliki kemampuan yang setara, karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil kelas VI A dan VI B yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, karena kedua kelas tersebut memiliki tingkat kesetaraan dan signifikansi yang tinggi, yaitu dengan nilai $t = 0,498$, $df = 47$ dan nilai $sig = 0,621$. Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 97 orang.

Instrumen-instrumen yang disusun sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian terlebih dahulu diuji coba, uji coba dilakukan terhadap sikap sosial siswa dan tes prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Selanjutnya instrumen tersebut diuji validitasnya. Uji validitas isi ditentukan oleh Gregory (2000). Mekanisme perhitungan validitas tersebut adalah sebagai berikut: (1) pakar menilai setiap instrumen; (2) penilaian dikelompokkan menjadi kurang relevan dan sangat relevan; (3) hasil penilaian pakar ditabulasi dalam bentuk matrik; (4) melakukan tabulasi silang antara dua pakar; (5) menghitung validitas isi. Pengukuran validitas instrumen tiap butir dalam penelitian ini, digunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir soal. Penentuan validitas butir soal yang berbentuk politomi digunakan rumus *korelasi product moment*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritik r *product moment*. Apabila r_{xy} lebih besar dari pada r_{xy} tabel (pada taraf signifikansi 5 %), maka butir tes dikatakan valid begitu pula sebaliknya. Untuk menghitung validitas butir digunakan *program exel*. Untuk menghitung validitas butir tes yang bersifat dikotomi menggunakan formula korelasi *Point Biserial*, nilai r_{pbi} ini kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{pbi} > r_{tabel}$ maka butir tersebut valid dan jika sebaliknya berarti

tidak valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan secara internal konsistensi yakni mencoba instrumen sekali saja kemudian butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan uji validitas dengan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dan *rating scale* diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* (Koyan, 2011:135). Untuk tes pilihan ganda dengan skor 0-1, maka untuk mencari reliabilitasnya dapat digunakan rumus KR-20 (Koyan, 2011:133).

Daya beda tes adalah kemampuan tes untuk membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, artinya jika tes tersebut diberikan kepada siswa yang tergolong pandai akan lebih banyak dapat dijawab dengan benar, sedangkan jika diberikan kepada siswa yang tergolong kurang pandai akan lebih banyak dijawab salah (Koyan, 2011:140).

Sebelum menentukan daya beda tes terlebih dahulu ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah. Cara penentuan kelompok pada penelitian ini menggunakan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah (Dantes, 2012:109). Untuk mengetahui daya beda suatu tes dalam bentuk pilihan ganda dengan skor 0-1 digunakan indeks Johnson. Perhitungan indeks Johnson didasarkan pada pengambilan 27% golongan atas (yang mendapat skor tertinggi) dan 27% golongan bawah (yang mendapat skor terendah). Jika "D" negatif, soal tersebut sangat buruk dan harus dibuang. Tes yang baik apabila memiliki D antara 0,15-0,20 atau lebih (Koyan, 2011:141).

Berkualitas atau tidaknya butir tes prestasi belajar dapat dilihat dari tingkat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir tes tersebut. Butir tes dikatakan baik apabila butir soal tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah sehingga tes benar-benar menggambarkan kemampuan siswa tersebut. Karena rubrik penilaian digunakan berskala 0-1, maka tingkat kesukaran butir tes prestasi belajar IPS menggunakan indeks kesukaran rata-rata. Indeks kesukaran rata-rata digunakan sebagai alat untuk menentukan kesukaran butir tes. Indeks kesukaran rata-rata ini dapat dihitung dengan jalan menentukan perbandingan antara jumlah subjek yang

menjawab benar pada satu butir tes dan jumlah seluruh subjek yang menjawab butir tes itu (Dantes, 2012:104).

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan MANOVA. Penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pendeskripsian data sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa berdasarkan tendensi data, meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran.

Kualifikasi pendeskripsian data sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa, juga menggunakan analisis univariant. Analisis ini didasarkan pada skor rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Pengujian asumsi dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang tersedia dapat dianalisis dengan parametrik atau tidak. Berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat.

Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data. Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* uji statistik *Kolmogorov-smirnov* pada signifikansi 0,05. Uji ini dilakukan terhadap data postes, perubahan skor postes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih

kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *Levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah. Kriteria pengujian data memiliki matriks varians-kovarian yang sama (homogen) jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* lebih dari 0,05 dan data tidak berasal dari populasi yang homogen jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* kurang dari 0,05.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi antara Y1 (sikap sosial) dengan Y2 (prestasi belajar IPS). Pengujian dilakukan menggunakan uji *product moment* dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Bila hasil uji menunjukkan kedua variabel terikat tidak berkorelasi, maka analisis bisa dilanjutkan ke uji hipotesis dengan menggunakan analisis MANOVA. Tetapi bila kedua variabel terikat Y1 dan Y2 berkorelasi, maka analisis untuk uji hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan analisis lain.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan MANOVA melalui statistik varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas VI SD No.3 Banjar Jawa yang mengikuti model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Pengujian hipotesis 2 menggunakan MANOVA melalui statistik F varians. Kriteria pengujian adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa, yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPS.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Perhitungan

dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan kriteria pengujian taraf signifikansi $F = 5\%$. Keputusan diambil dengan analisis *pillae trace* dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial dan prestasi belajar siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan model konvensional dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap sosial dan prestasi belajar siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan model konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VI SD No.3 Banjar Jawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program *SPSS 17.00 for windows* dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: Hasil uji *hipotesis pertama* diperoleh nilai $F = 23,108$; $p < 0,05$, ini menunjukkan terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan sikap sosial siswa yang belajar dengan model konvensional pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih tinggi daripada sikap sosial siswa yang mengikuti model konvensional.

Dalam perbandingan antara model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan model konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap sikap sosial siswa. Dengan kata lain, ada perbedaan antara model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan model konvensional.

Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoritis dapat dikatakan

bahwa penggunaan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa sosial dan kebersamaan yang tinggi.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasmawan (2012) tentang "Rekonstruksi Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi Pendidikan IPS Sekolah Dasar: Pengembangan Model Kurikulum Alternatif Berbasis Teori Rekonstruksi Sosial Ala Vygotsky". Penelitian yang dilakukan oleh Lasmawan ini berdasarkan proses aplikasi model pembelajaran rekonstruksi sosial, observasi, dan wawancara, sehingga dirancang sebuah kurikulum alternatif tentang pembelajaran IPS di SD, dimana temuan penelitian ini bahwa siswa yang belajar dengan model rekonstruksi sosial cenderung memiliki sikap sosial yang baik karena model ini menjadikan kelas sebagai laboratorium masyarakat sehingga siswa dapat merekonstruksi aktivitas sosialnya dalam bentuk kerjasama, bernegosiasi, saling membantu, saling menghargai, dan aktivitas sosial lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang sejalan dengan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding*, dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Nilai-nilai sosial yang tampak pada sikap sosial siswa adalah sikap terbuka, empati, komunikasi, dan kerja sama.

Hasil uji *hipotesis kedua* diperoleh nilai $F = 37,555$; $p < 0,05$, ini menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model konvensional pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih tinggi daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model konvensional.

Dalam perbandingan antara model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan model konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS siswa.

Melihat data hasil penelitian tersebut, secara teoritis dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dan efektif. Pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih memungkinkan terjadinya proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengalami langsung dari apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dalam prosesnya biasanya siswa melakukan diskusi dengan teman sebangku maupun kelompoknya untuk mengemukakan gagasan sehingga proses berfikir sesuai dengan pengalaman masing-masing siswa dapat terakomodasi dengan baik, hal tersebut menyebabkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa semakin bertambah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawan (2013) yang berjudul "Pengaruh Model Rekonstruksi Sosial Teknik *Scaffolding* terhadap Keterampilan Berpikir

Kreatif dan Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dimana prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang sejalan dengan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding*, dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* prestasi belajar IPS-nya lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Hasil uji *hipotesis ketiga* diperoleh nilai *F* hitung untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model konvensional pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS secara simultan pada siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Koes H (2012) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Scaffolding-Kooperatif* dan Pengetahuan Awal terhadap Prestasi Belajar dan Sikap pada Matakuliah Fisika Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar fisika dan sikap pada mata kuliah fisika antara mahasiswa yang diajar dengan *scaffolding-kooperatif* dengan mahasiswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran lainnya. Hal tersebut dikarenakan strategi *scaffolding-kooperatif* memfasilitasi mahasiswa dalam kelompok berinteraksi dengan sebayanya melalui dialog sehingga mahasiswa membangun pengetahuan bersama melalui proses bantuan *scaffolding* oleh teman sebayanya.

Berdasarkan data hasil analisis tersebut, secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* lebih baik dan efektif untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terwujud karena model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* menekankan pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran.

Proses memperoleh pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif, yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri. Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak didik melalui pengalamannya dari hasil interaktif dengan lingkungannya. Dalam teorinya ini berusaha mengajak siswa untuk belajar pada posisinya yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan menuntun siswa pada awal tahap pembelajarannya yang kemudian mengurangi tuntutannya ketika siswa sudah mulai mampu mengambil tanggung jawab belajarnya.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Uji lanjut terhadap hipotesis pertama

menunjukkan sikap sosial yang mengikuti model pembelajaran rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Uji lanjut hipotesis kedua menunjukkan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Uji lanjut terhadap hipotesis ketiga menunjukkan secara simultan sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi model rekonstruksi sosial teknik *scaffolding* terhadap sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa kelas VI SD No.3 Banjar Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Makalah disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Erawan, Wahyu. 2013. *Pengaruh Model Rekonstruksi Sosial Teknik Scaffolding terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Koes-H, Supriyono. 2012. *Pengaruh Strategi Scaffolding-Kooperatif dan Pengetahuan Awal terhadap Prestasi Belajar dan Sikap pada Matakuliah Fisika Dasar*. *Jurnal Penelitian*. Jurusan Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Lasmawan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Bali: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lasmawan. 2012. *Rekonstruksi Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi Pendidikan IPS Sekolah Dasar: Pengembangan Model Kurikulum Alternatif Berbasis Teori Rekonstruksi Sosial Ala Vygotsky*. *Artikel*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marhaeni. A. A. I. N. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik*

dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Pengusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar tanggal 8-9 Desember 2007.

Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.